

STRATEGI PENGASUH DALAM MELATIH KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA

Musdalifah¹

¹ Dosen Prodi BKI IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Korespondensi

musdalifah0896@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the existence of children with intellectual disabilities who need special strategies to train independence. This study aims to describe the implementation of caregiver strategies in training the independence of persons with disabilities. This research is a qualitative descriptive research. Data collection was carried out using unstructured interview techniques, observation, and documentation. The results of the study show that the strategies used are to train the independence of persons with intellectual disabilities. There are four types of areas in the formation of independence. Namely, self-development, skills development, and environmental development are carried out with four strategies, namely demonstration strategies, habituation strategies, training strategies and strengthening strategies. Interactions that occur directly by caregivers in daily activities such as cleaning beds, bathing, washing clothes, eating, cleaning places to eat, folding clothes, and getting dressed. As well as other skills such as batik, painting, singing, making bracelets, tote bags, and farming. This is done in accordance with the potential, abilities, talents and interests of each person with intellectual disabilities. So that they are able to be independent to help themselves and work according to their potential.

KEYWORDS:

Strategy, people with intellectual disabilities, independence

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberadaan anak penyandang disabilitas intelektual yang memerlukan strategi khusus untuk melatih kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual. Ada empat jenis area dalam pembentukan kemandirian. Yakni, bina diri, bina keterampilan, dan bina lingkungan dilakukan dengan empat strategi, yakni strategi peragaan, strategi pembiasaan, strategi pemberian latihan dan strategi penguatan. Interaksi yang terjadi secara langsung oleh pengasuh dalam setiap aktivitas sehari-hari seperti membersihkan tempat tidur, mandi, mencuci pakaian, makan, membersihkan tempat makan, melipat baju, dan berbusana. Serta keterampilan yang lain seperti membantik, melukis, bernyanyi, membuat gelang tangan, tote bag, dan bercocok tanam. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan potensi, kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki masing-masing penyandang disabilitas intelektual. Agar mereka mampu mandiri untuk menolong dirinya sendiri serta berkarya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

KATA KUNCI:

strategi, penyandang disabilitas intelektual, kemandirian



1 | Pendahuluan

Setiap bayi yang lahir merupakan anugrah yang sangat baik sekaligus amanat yang Allah Swt bagi kepada kedua orang tua. Dimana Allah Swt telah memberikan potensi atau fitrahnya masing-masing pada setiap anak. Potensi yang Allah Swt berikan berupa hati, indra, dan akal[1]. Tidak ada yang sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang lebih dan ada yang kurang dalam hal-hal tertentu. Disinilah kedua orang tuanya memiliki kewajiban untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi kepada tujuan yang benar[2].

Proses perkembangannya perlu adanya bimbingan dan arahan agar menjadi pribadi yang dapat berkembang secara optimal oleh pembimbing atau pengasuh untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada anak-anak yang normal ataupun anak-anak disabilitas. Agar mereka mampu memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani[3].

Salah satu hal yang penting dalam hidupnya dan menjadi faktor tumbuh kembang adalah bisa mandiri paling tidak mengurus dirinya sendiri, dimana Kemandirian adalah modal hidup setiap manusia yang harus ada dalam dirinya. Semua manusia pasti tidak menginginkan kehidupan mandirinya terganggu karna memiliki keterbatasan secara fisik yang biasa kita sebut sebagai penyandang disabilitas. Disabilitas merupakan hal yang tak pernah diinginkan oleh setiap

manusia, namun pada kenyataannya disabilitas/kecacatan bisa datang tanpa disadari baik ketika kita mengalami kecelakaan, pada saat dilahirkan, ataupun pada masa kita sedang dalam masa pertumbuhan[4].

Masyarakat di Indonesia mengenal berbagai istilah untuk keterbatasan. Istilah yang paling lama dipakai dan terpopuler adalah penyandang disabilitas. *Disability* dianggap sebagai cacat atau kekurangan dari apa yang seharusnya (normal). Istilah kedua menggunakan kata tuna, misalnya tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, dan seterusnya. Lalu menggunakan istilah difabel, yakni *differently abbled* mampu dengan cara yang berbeda atau yang memiliki kemampuan berbeda[5].

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan istilah yang tersebut di atas telah diubah sesuai yang tertuang di dalam UU No. 8 Tahun 2016 yang menjelaskan bahwa ragam istilah yang digunakan dalam penyebutan penyandang disabilitas diantaranya: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.

Upaya para pengasuh pada penyandang disabilitas membutuhkan suatu penanganan tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing, termasuk penyandang disabilitas intelektual. Dalam penanganan yang khusus oleh setiap orang tua atau pengasuh,

mereka hendaknya mengetahui Karakteristik yang spesifik, kemampuan dan kelemahan, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangan fungsional. Dimana karakteristik spesifik meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya. Bisa dengan bakat, cacat, dan kesulitan yang dialami.

Pada kenyataannya setiap anak mengalami masalah dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Masalah yang dialami tersebut, baik ringan atau tidak sama-sama memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Karena setiap anak mempunyai hak asasi yang sama tanpa terkecuali, tidak dibedakan dari fisik, warna kulit, ras, suku, maupun agama yang dianutnya. Sesuai yang tertuang dalam UU Pasal 5 Tahun 2016 dimana penyandang disabilitas seharusnya memiliki akses yang setara dalam kehidupan sosial dan politik, pendidikan, kesejahteraan sosial, perawatan medis, pekerjaan, keagamaan serta akses ke pelayanan public[6].

Begitupun dengan anak-anak terlantar hal ini seharusnya keberlangsungan hidup dijamin oleh Negara, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 34 ayat 1 fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dijamin oleh Negara. Hak asasi manusia berlaku diseluruh dunia pada umumnya, Indonesia pada khususnya. Begitu pun dengan anak-anak penyandang disabilitas[7].

Disabilitas intelektual merupakan istilah pengganti dari retardasi mental yang dinilai berkonotasi negatif. Atau gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan nilai IQ di bawah rata-rata. Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) disabilitas intelektual ditandai dengan hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktek adaptif[8].

Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial[9].

Kita sebagai makhluk yang berakal dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hendaknya tetap menjalankan kehidupan dengan baik, walaupun dengan keterbatasan yang ada. Maka dalam hal ini dirasa perlu adanya serangkaian pendampingan dan pemberian keterampilan agar anak-anak dengan keterbatasannya bisa menjalankan kehidupan dengan baik.

Usaha segenap pemerintah, lembaga, organisasi serta berbagai yayasan telah dilakukan untuk memberikan hak yang sama pada setiap anak, terlebih untuk melatih kemandirian agar bisa terampil dalam hal apapun seperti anak-anak yang ada di Yayasan Sayap Ibu Panti 3. Penyandang disabilitas

intelektual di Yayasan sayap ibu merupakan anak-anak temuan yang sudah diterlantarkan kedua orang tuanya sejak ia dilahirkan. Hal tersebut tentu sangat memprihatikan karena sudah penulis katakan diawal bahwa anak adalah anugrah yang sudah seharusnya dibimbing dan dibesarkan oleh kedua orangtua sebagaimana mestinya yang sejalan dengan hak asasi manusia pada umumnya.

Dari hasil wawancara penulis, ada 16 anak yang tinggal di Yayasan tersebut diantaranya 8 laki-laki dan 8 perempuan. Dengan kondisi 8 anak ringan, 6 sedang, dan 2 celebay pasly. kondisi penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu belum semuanya memiliki kemandirian yang baik. Dengan kondisi sebagai penyandang disabilitas intelektual melahirkan hambatan perkembangan diantaranya: rendahnya skill motorik, ketidakmampuan komunikasi, keterlambatan memahami informasi, hambatan mobilitas dan kesulitan dalam berbagai keterampilan yang lain. Sehingga hal tersebut menghambat pada kemandirian. Tetapi ada juga beberapa anak yang sudah mandiri.

Kesulitan pengasuhan dikarenakan beberapa alasan. Pertama, anak dengan disabilitas intelektual sering kali mengalami perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap. Kondisi ini ditandai adanya hambatan keterampilan selama masa perkembangan yang mengakibatkan

kesulitan saat bersosialisasi dengan orang lain seperti berkomunikasi, bersantai, bekerja, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Kedua, anak dengan disabilitas intelektual juga mengalami hambatan pada kemandirian. Hambatan kemandirian ini berkaitan dengan aktivitas hidup sehari-hari, seperti saat makan dan minum, mengurus diri sendiri (oral hygiene, mandi, berpakaian), mobilitas, dan kemandirian dalam toilet training[10].

Pentingnya segala upaya para pengasuh menyiapkan strategi penanganan yang baik agar mampu membentuk pribadi anak yang mandiri, yang mampu dalam setiap keterampilan dan menolong diri sendiri. Karena dari keseluruhan penyandang disabilitas di Yayasan Sayap ibu hanya ada beberapa anak yang mampu berkembang baik dengan hambatan perkembangan yang dimiliki. Selebihnya mereka masih banyak membutuhkan bantuan dari pengasuh untuk membentuk kemandiriannya. Melihat hal tersebut bagi penyandang disabilitas intelektual membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk memahami konsep mandiri dalam kehidupan sehari-hari[11].

Anak-anak yang berada di Yayasan Sayap Ibu mereka hanya di besarkan oleh pengasuh yang bukan orang tua kandungnya. Untuk mengasuh anak yang normal saja tidak lah mudah apalagi anak-anak yang memiliki keterbatasan sudah pasti membutuhkan bantuan dari berbagai kalangan seperti: psikolog,

dokter spesialis atau tim medis dan pekerja sosial dalam melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dan membutuhkan strategi tersendiri dalam hal tersebut.

Anak-anak yang berada di Yayasan Sayap Ibu panti 3, hampir semua sudah bisa melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti, mandi, makan, membersihkan tempat tidur, menyapu, mencuci, serta melipat baju. Tidak hanya itu mereka bahkan bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti, kerja bakti di lingkungan rt, melayat orang yang meninggal dan sholat jum'at di masjid.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis ingin melihat dan mengkaji mengenai strategi pengasuh dalam menumbuhkan kemandirian penyandang disabilitas intelektual dalam kehidupan sehari-hari yang ada di Yayasan Sayap Ibu.

2 | Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. jenis penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati[12]. Penulis mencoba mendeskripsikan Strategi Pengasuh dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

Untuk mendapatkan data penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti mengamati situasi dan kondisi pengasuh dan penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu Panti 3 yang menjadi bagian pelaksanaan strategi. Adapun bentuk observasi tersebut dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 1.1 instrumen observasi

no	AKTivitas	Keterangan
1	Interaksi pengasuh dengan anak	Komunikasi, tempat dan waktu
2	Interaksi dengan lingkungan	Memberikan dampak yang baik dan buruk.
3	Interaksi dengan penghuni Yayasan	Perubahan perilaku

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pengumpulan data dengan melalui tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan[12]. Wawancara merupakan suatu teknik dalam penghimpunan data yang akurat sebagai keperluan dalam melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data wawancara kualitatif yang memiliki kriteria tidak terstruktur, tidak dibakukan dan terbuka, yakni suatu pertemuan secara langsung antara peneliti dan informan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupan, situasi yang

dialaminya, dan pengalamannya yang diungkapkan dengan kata-kata dari informan sendiri[13].

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepada pihak lembaga sebagai partisipan penelitian sekaligus sebagai psikolog, ketua Yayasan Sayap Ibu Panti 3, dan beberapa pengasuh Yayasan Sayap Ibu Panti 3. Wawancara tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

TABEL 1.2 Instrumen Wawancara

Dimensi	Indikator	Informan
	Pengasuhan	
Strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas	Bina diri Bina keterampilan Bina lingkungan Case management	Ketua Yayasan sayap ibu Ibu pegasuh Yayasan sayap ibu

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar memperoleh data secara konkrit yang relevan dengan objek penelitian serta data lainnya yang dapat menunjang proses penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau dokumen terdahulu. Peneliti akan melakukan dokumentasi dengan tujuan untuk melengkapi dokumen penelitian atau melakukan dokumentasi selama proses dilakukannya penelitian di lapangan. Data terkait seperti yang digambarkan dalam tabel berikut:

TABEL 1.3 Instrumen Dokumentasi

Jenis dokumentasi	Data	Sumber
Formal	Daftar pengasuh	Yayasan
	daftar penghuni	sayap ibu panti 3
	Yayasan	
	Akta kelahiran	Disabilitas intelektual

3 | Hasil dan Pembahasan

3.1 | Deskripsi kondisi anak-anak penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu

Berdasarkan hasil observasi peneliti yayasan sayap ibu memiliki 3 panti. Panti 1 merupakan tempat khusus untuk pengasuhan anak/bayi terlantar. Sedangkan Panti 2 merupakan tempat khusus untuk rehabilitasi disabilitas majemuk terlantar dari panti 1 ketika sudah memasuki usia sekolah (6 tahun). Dan panti 3 merupakan tempat khusus untuk melatih kemandirian anak-anak disabilitas dari panti 2[14].

Dari hasil observasi tersebut peneliti melakukan wawancara kepada kepala panti 3, di mana ada 16 anak penyandang disabilitas intelektual merupakan anak-anak yang dipindahkan dari panti 2 dan ada juga seserahan dari orang yang menemukan ataupun dari dinas sosial[15].

Sesuai penjelasan kepala panti 3 bahwa anak-anak yang dianggap sudah bisa melakukan usaha untuk menolong dirinya sendiri seperti makan, mandi, membersihkan tempat tidur, dan

membuat keterampilan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dari hal tersebut para pengasuh selalu menjadi pendamping dalam setiap usaha yang dilakukan oleh masing-masing penyandang disabilitas intelektual yang ada di Yayasan Sayap Ibu Panti 3.

3.2 | Jenis atau Area Dalam Pembentukan Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual

Dalam pembentukan kemandirian penyandang disabilitas intelektual ada beberapa jenis atau area yang dilatih diantaranya:

1. Bina Diri

Serangkaian upaya agar bisa merawat diri sendiri dan kegiatan sehari-hari dengan tujuan meminimalisasi terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Seperti, usaha memebersihkan dan merapikan diri, berbusana, berhias, makan, minum, serta melindungi diri dari bahaya. Karena aktivitas seperti itu adalah awal dari tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Sebagai mana ditegaskan oleh (Mehta, Pande, & Bhargava, 1991) Beberapa kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan bina diri diantaranya adalah buang air pada tempatnya, mengenakan pakaian, makan, mandi, serta membersihkan diri secara mandiri.

Penguasaan keterampilan bina diri merupakan tahapan pertama dari proses pencapaian kemandirian seseorang dan keterampilan tersebut akan terus digunakan sepanjang usia. ak (Ardic & Cavkaytar, 2014).

Banyak anak dengan disabilitas intelektual yang masih kesulitan melakukan tugas-tugas tersebut, bahkan hingga mereka menginjak usia remaja. Akibatnya, tidak sedikit orangtua selaku pengasuh utama, yang harus selalu mendampingi dan membantu anak melakukan kegiatan bina diri tersebut[16].

Menanamkan, meningkatkan, serta mengembangkan kebiasaan dan kemampuan dalam penyesuaian diri untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh mejelaskan bahwa: bina diri yang dilakukan di Yayasan Sayap Ibu seperti aktivitas sehari-hari yang dimulai dari bangun tidur jam 4 subuh, membersihkan dan merapikan tempat tidur, mandi, mencuci, menjemur, nyetrika, makan dan piket[17]. Ada juga beberapa anak yang mengerjakan ibadah sholat dan mengaji walapun bacaannya belum sempurna.

Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa, dari beberapa aktivitas yang ada hampir secara keseluruhan penyandang disabilitas intelektual yang ada hampir semua sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari hanya saja terkadang masih harus diintruksikan dan sampaikan manfaat dari aktivitas yang dikerjakan.

Seperti mandi, mencuci, menjemur pakaian, nyetrika, lipat baju, membersihkan dan merapikan tempat tidur, dan makan.

Kemudian pengasuh lain menjelaskan, terkait bina diri merupakan suatu yang dilakukan untuk memberikan kebiasaan yang positif terhadap anak-anak penyandang disabilitas yang ada di Yayasan Sayap Ibu seperti merapikan tempat tidur, mandi, piket ruangan dan lingkungan, serta ikut kegiatan keterampilan yang telah dijadwalkan[17].

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terkait dengan binaan diri disana adalah segala aktivitas sehari-hari yang diawali dari bangun tidur, memberihkan dan merapikan tempat tidur, mandi, mencuci, menjemur, melipat baju, nyetrika, piket, dan dilanjutkan dengan kegiatan keterampilan diiringi dengan menyampaikan manfaat dari aktivitas yang dilakukan sehingga hal ini menegaskan bahwa binaan diri dapat menjadi salah satu upaya yang memungkinkan untuk melatih kemandirian disabilitas intelektual di sayap ibu panti 3.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyandang disabilitas masih mendapatkan banyak tekanan baik dalam dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya bina diri hal yang sederhana bisa mereka lakukan sendiri dan bisa bermanfaat untuk dirinya pula.

Bina Diri diberikan agar anak penyandang disabilitas intelektual mampu mandiri dengan mengembangkan rasa percaya diri, mampu mengurus diri, merawat diri, serta menjaga keselamatan dari bahaya yang mungkin ada. Keterampilan diberikan berangkat dari kemampuan apa yang dimiliki anak dan dapat dikembangkan, dari sanalah para pengasuh bekerja. Dengan demikian, pembelajaran bina diri atau kemampuan menolong diri sendiri sangat membantu anak disabilitas intelektual dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya diharapkan dapat mandiri tanpa bantuan orang lain.

Perspektif psikologi dijelaskan bahwa kemampuan bina diri anak dalam mengancingkan baju berimplikasi pada kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus ini meruakan koordinasi antara mata dan tangan[18].

2. Bina Lingkungan

Lingkungan hidup mempengaruhi aspek kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Kepuasan hidup rata-rata terhadap lingkungan hidup lebih rendah di antara kalangan penduduk yang terpengaruh oleh polusi atau kebisingan. Polusi udara memiliki efek yang buruk bagi kesehatan terutama bagi orang dengan penyakit jantung dan paru. Sedangkan kebisingan dapat memiliki dampak seperti hipertensi, tingkat stres

yang tinggi, gangguan tidur, dan bahkan sampai gangguan pendengaran.

Hubungan diri dengan lingkungan menjadi salah hal yang penting untuk membantu menumbuhkan dan membangun kemandirian terhadap kepekaan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam sosial kemasyarakatan. Serta menjalankan tugas dan perannya selama berinteraksi dengan situasi sosial, seperti teman, pengasuh, dan alam sekitar. Rasa saling memiliki, cinta, kasih sayang dan menyayangi antar sesama pengasuh dan teman yang ada di yayasan terjalin harmoni[19].

Menjalin hubungan sosial merupakan hal yang penting untuk aspek psikologi/kejiwaan seseorang. Hubungan sosial merupakan hubungan antara dua individu atau lebih dimana tingkah laku individu tersebut akan saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya.

Dalam aspek ini adalah hubungan personal, hubungan sosial serta dukungan sosial. Dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Dukungan sosial yang diterima seseorang dalam lingkungannya, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya.

Dengan adanya pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, seseorang akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis.

Dalam hal tersebut terlihat ketika salah satu anak yang ada masalah dan bercerita dengan teman yang dianggap bisa mendengar ceritanya. Saling berbagi, dan saling mengingatkan antar teman ketika ada yang melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan mereka terhadap sesama itu ada.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan para pengasuh di sana kegiatan atau aktivitas yang dilakukan terkait dengan lingkungan seperti, Menanam bunga atau bibit buah-buahan, memelihara hewan seperti ayam, kucing, burung dan membersihkan lingkungan panti menjadi salah satu kegiatan atau aktivitas yang biasa dilakukan. Di mana masing-masing anak memiliki minat dan bakatnya masing-masing dalam memilih diantara minat yang mereka sukai[20].

Hal diatas senada dengan yang di ungkapkan oleh pengasuh di sana Setiap bakat dan minat masing-masing penyandang disabilitas intelektual yang ada di sana itu berbeda. Dalam memelihara hewan misalnya ada yang suka memelihara ayam serta ingin membuat kandang ayam, ada yang suka memelihara burung serta membuat

sarang burungnya. Dan ada yang suka menanam bunga-bunga yang indah di sekitar lingkungan panti agar terlihat lebih indah[21].

Hal tersebut terlihat ketika Rn mengatakan bahwa dia yang menanam bunga disekitaran lingkungan panti agar terlihat lebih indah dan rapi. Dia juga ingin membuat kandang ayam dari kayu agar ayam-ayam yang dia pelihara ada tempat tinggalnya[22].

Berbagai kegiatan bersama masyarakat juga dilakukan oleh anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang ada di Yayasan Sayap Ibu Panti 3 Mengikuti kegiatan bersama masyarakat sekitar seperti kerja bakti, melayat orang yang meninggal, dan sholat jumat berjamaah. Dalam hal asmara pun beberapa anak bisa merasakan hal tersebut seperti, suka dengan lawan jenisnya[23].

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang ada di sana sudah bisa menyesuaikan dengan lingkungan disekitar walaupun ada juga beberapa anak dengan disabilitas intelektual berat tidak banyak melakukan hubungan interaksi dengan teman disekitarnya. Seperti, dy yang hanya bisa berkomunikasi satu arah. Jika di tanya satu pertanyaan jawaban juga hanya iya atau tidak.

3. Bina Keterampilan

Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterampilan yang

lebih rendah dari anak seusianya. Tetapi dalam hal ini pada anak-anak yang berada di Yayasan Sayap Ibu panti selalu memberikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas keterampilan yang bisa membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki pada masing-masing penyandang disabilitas sesuai dengan bakat dan minat yang ada pada diri masing-masing.

Bina Keterampilan menjadi salah satu hal yang sangat penting yang ada di Yayasan Sayap Ibu Panti 3 untuk melatih kemandirian yang lebih luas dari biasanya. Di berbagai kegiatan dan keterampilan yang ada di Yayasan Sayap Ibu Panti 3 dengan memperhatikan aspek minat, bakat dan kemampuan.

Menurut hasil wawancara dengan para pengasuh di Yayasan Sayap Ibu panti 3 ada beberapa kegiatan keterampilan diantaranya: Ngebatik, membuat gantungan kunci, gelang tangan, tote bag, lukisan dan menyanyi. Yang pada awalnya didapatkan dari kegiatan di sekolah kemudian dilanjutkan ke rumah atau panti. Bahkan diantara keterampilan yang ada mereka bisa menghasilkan karya-karya yang luar biasa. Dari hasil keterampilan yang ada dijual dan menghasilkan uang[24].

Masing-masing anak penyandang disabilitas tunagrahita baik yang ringan, sedang, maupun berat memiliki keterampilan yang berbeda ketika melaksanakan kegiatan ngebatik. Ada 5 anak disabilitas intelektual sedang misalnya mereka hanya bisa membuat

batik ciprat karena proses pembuatannya hanya dengan menciprat tinta batik ke kain putih polos.

Sedangkan anak-anak penyandang disabilitas intelektual ringan, mereka bisa membuat batik tulis. Karena motoriknya bisa berfungsi dengan baik.

Dari hal diatas, dengan adanya bina keterampilan sangat membantu dalam mengeksplorasi kemampuan serta mengembangkan, bakat dan minat yang ada pada diri penyandang disabilitas intelektual. Sehingga dalam hal ini anak-anak penyandang disabilitas intelektual mampu untuk dilatih. Kemandirian secara lebih luas dari kebiasaan sehari-hari yang biasa mereka lakukan.

Keterampilan dalam bercocok tanam, memelihara hewan semua bisa dilakukan beberapa anak penyandang disabilitas di sana. Karena pada dasarnya walaupun mereka dalam keadaan menyandang status disabilitas intelektual masih memiliki bakat dan minat yang harus tetap dikembangkan sesuai kemampuan dengan patauan pengasuh.

3.3 Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual

Adapun strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual diantaranya:

1. Strategi Peragaan

Disabilitas dikenal sebagai anak memerlukan pendidikan atau layanan khusus dalam

mengembangkan potensi kemanusiaan yang ada pada dirinya secara sempurna. terutama dalam hal kemandirian dalam mengurus diri sendiri. Dalam hal ini tentu memerlukan strategi khusus oleh setiap orangtua, atau pengasuh.

Anak-anak disabilitas intelektual memerlukan suatu pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tertentu dalam kebutuhan sehari-hari ataupun dalam aktivitas atau kegiatan keterampilan yang lain. Hal ini dikarenakan kondisi kemampuan intelektual mereka terbatas, sehingga anak disabilitas intelektual kesulitan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak seperti, kegiatan dalam membuat kerajinan tangan. Misalnya melukis, membatik, membuat gelang tangan, membuat tote bag. Dalam hal ini untuk mempergunakan alat-alat pembuatan tersebut perlu adanya latihan terlebih dahulu.

Untuk mengetahui bagaimana strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa pengasuh yang ada di Yayasan Sayap Ibu panti 3. Masing-masing informan memberikan informasi kepada peneliti. Hal berdasarkan hasil wawancara kepada kepala Yayasan Sayap Ibu Panti 3 terungkap Strategi

peragaan, salah satu diantaranya ketika penyandang disabilitas intelektual melakukan aktivitas membatik yang dilakukan seminggu 2 kali dan dipandu oleh tutor yang berkompentensi dibidang tersebut[25].

Dengan menggunakan alat peraga canting, taplak dan meja kayu untuk batik lukis. Dan ada juga batik ciprat dengan menggunakan tangan, sendok, dan kuas atau lidi, sehingga dalam pembuatannya dilakukan dengan teknik jumptuan dan teknik colek atau kuas. Alat-alat peraga yang digunakan sesuai dengan kondisi dan karakteristik yang secara fisik, emosional, dan sosial yang berbeda pada masing-masing penyandang disabilitas.

Misalnya, dalam hal tersebut ada beberapa anak yang ikut kegiatan keterampilan membatik dan melukis diantaranya Fry, Rn, Ts, St, Nn, Rk, Shy, dan Msl mereka melakukan apa yang telah disampaikan oleh tutor yang mengampu bidang tersebut dengan menggunakan peralatan yang telah disediakan[26].

Penyampaian materi yang tidak terlalu panjang lebar selebihnya praktik langsung, karena kalau banyak materi anak-anak penyandang disabilitas intelektual cepat merasa bosan dan jenuh. Dan ada yang sambil main-main. Jadi harus dibarengi praktik langsung

dengan menggunakan alat yang telah disediakan[27].

Materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan dan minta masing-masing penyandang disabilitas intelektual karena ada beberapa batik yang dibuat oleh mereka. Diantaranya batik tulis, batik ciprat, dan batik cibori. Masing-masing batik tersebut pastinya memerlukan alat dan bahan yang berbeda sudah pasti materi yang disampaikan juga akan berbeda pula.

Pengkondisian yang ada dilakukan dengan cara mengelompokkan anak-anak disabilitas intelektual yang mempunyai kemampuan yang sama dengan tujuan lebih mudah dalam penyampaian materi dan mempermudah pendamping dalam pengarahan[28]. Karena kalau kemampuan motoriknya kurang mau dipaksa bagaimanapun juga tidak akan bisa dan jika tidak ada minat dan dibidang tersebut maka tidak akan melakukannya, paling tidak hanya melihat dan kumpul bersama. Seperti Rn yang hobinya bernyanyi dan menulis serta membuat kerajinan tangan seperti gelang, gantungan kunci, dan tote bag. dia kurang berminat dalam bidang melukis dan membatik pada saat kegiatan tersebut dia hanya mewarnai lukisan dan melihat

teman-temannya membuat berbagai karya tersebut[29]

Ri dan Fr dengan disabilitas intelektual ringan yang selalu membuat batik tulis dengan menggunakan alat canting dan kain putih yang sudah disiapkan oleh tutor membuat mereka langsung mengaplikasikannya dengan berbagai macam batik yang dihasilkan dalam setiap pertemuan. Dan Ts, St dan teman-teman yang lain dengan disabilitas intelektual sedang membuat batik ciprat karena cara pembuatan batik ciprat hanya dengan menciprat tinta warna ke kain putih yang disediakan dan mewarnai gambar yang sudah ada bentuknya[30].

Dengan kata lain mereka melakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Keterampilan yang lain misalnya membuat gelang tangan yang terbuat dari bahan tali paracord yang kemudian dipotong menggunakan gunting sesuai ukuran tangan yang telah ditetapkan lalu setelah dibuat berbentuk bulat ujung tali dilelehkan dengan lilin agar tidak berserabut dan mudah untuk disimpulkan.

Dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari seperti membersihkan tempat tidur, mandi, berhias,/berbusana mencuci, makan, menyapu, dan

membersihkan lantai dengan air (ngepel) juga dilakukan oleh anak penyandang disabilitas di sana. terkadang ada diantara mereka yang belum pas menakar sabun ke dalam air sehingga membuat lantai menjadi licin dan ketika mencuci baju juga ada diantara mereka ketika mencuci baju kebanyakan sabun. hal tersebut diungkapkan oleh pengasuh.

Berdasarkan hal tersebut pengasuh memberikan pemahaman serta memperagakan secara langsung tentang bagaimana menggunakan serta mengaplikasikan cara pemakaian sabun untuk mencuci dan untuk membersihkan lantai (ngepel), kepada anak-anak penyandang disabilitas intelektual. Karena pada setiap harinya ada jadwal piket yang telah dibuat secara bergantian, sehingga aktivitas seperti memberihkan ruangan itu pasti dilakukan setiap hari.

Pengasuh lain mengatakan bahwa ketika pengasuh melakukan aktivitas menyapu halaman dan menyiram tanaman, ada anak yang bisa mengikuti untuk melakukan hal tersebut. karena kemampuannya hanya bisa melihat peragaan yang dilakukan oleh pengasuh dengan tanpa sengaja[31].

Dengan adanya strategi peragaan ini sangat membantu anak-anak penyandang disabilitas

intelektual baik ringan maupun sedang untuk melatih perkembangan kemandirian motorik, keterampilan dalam berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh mereka.

2. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan Islam. Ataupun sebuah pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten dalam hal kegiatan atau aktivitas yang positif. Sehingga para penyandang disabilitas intelektual lebih mudah dalam melakukan aktivitas atau kegiatan yang telah dijadwalkan di Yayasan Sayap Ibu panti 3.

Anis Ibnatul M. Dkk mengakatan bahwa pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan agar aktivitas yang dilakukan menjadi kebiasaan. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan[32]. Sedangkan menurut Dr. Hamzah Ya'qub yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

Tentu dalam hal ini pembiasaan dilakukan dengan tujuan untuk mengingat dan memudahkan kebiasaan yang biasa dilakukan setiap harinya. Mengingat penyandang disabilitas intelektual memiliki keterbatasan intelektual yang mengakibatkan lemahnya daya ingat terhadap sesuatu.

Penyandang disabilitas intelektual memerlukan pembelajaran yang sama setiap waktunya, melakukan kegiatan atau aktivitas dengan berulang-ulang, misalnya aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, membersihkan tempat tidur, dan kegiatan keterampilan lainnya, hal tersebut dilakukan setiap hari dengan kegiatan yang berbeda.

Jadi, Inti dari pembiasaan adalah pengulangan terhadap sesuatu yang diucapkan atau yang dilaksanakan oleh seseorang. Misal anak-anak dibiasakan bangun pagi, sarapan, makan siang, tidur siang, mandi, dan melaksanakan kegiatan atau aktivitas yang lainnya, yang sudah terjadwal. Maka mereka akan terbiasa dengan hal itu, secara otomatis mereka dapat mengontrol emosi hingga menjadi kebiasaan.

Strategi pembiasaan ini lah yang biasa diaplikasikan oleh pengasuh kepada anak-anak penyandang disabilitas yang ada

di yayasan sayap ibu panti 3, semua aktivitas atau kegiatan dilakukan setiap hari dan berulang-ulang. Dari mulai bangun pagi, mandi, mencuci baju, sepatu, menjemur pakaian, melipat baju, sarapan, amakn siang, tidur siang, menonton tv, dan kegiatan-kegiatan keterampilan yang sudah dijadwalkan[33].

Dalam pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan para pengasuh kepada anak-anak penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu Panti 3. Mereka selalu mengintruksikan dan mengingatkan kepada sebagian anak-anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Seperti mandi, makan, mencuci, piket dan aktivitas yang lain. Karena Dari hasil wawancara kepada pengasuh, terkadang anak-anak lupa hari untuk melakukan piket bersih-bersih ruangan dan lantai (ngepel), menakar sabun ke air sesuai dengan kadar airnya karena terkadang mereka lupa bahkan tidak tahu harus sebanyak apa. Kemudian juga mencuci pakaian dengan mengisi sabun terlalu banyak tidak sesuai dengan banyaknya baju yang akan dicuci[34].

Pembiasaan yang dilakukan oleh anak dalam

kesehariannya diantaranya menyapu halaman dan menyiram tanaman disekitaran lingkungan panti juga selalu dikerjakan setiap hari. Karena bagi dirinya itu sudah menjadi kebiasaan tanpa disadari hal sederhana yang dilakukan oleh mereka dengan terus menerus [35].

Olahraga/senam juga menjadi salah satu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan rutin seminggu 2 kali yaitu hari sabtu dan minggu. Gerakan yang dilakukan dengan biasa dan terbiasa mereka hapal dengan gerakan senam tersebut. dan yang menjadi instrukturnya adalah mereka semua. Hal ini diungkapkan oleh pengasuh[36].

Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan olahraga/senam tersebut juga dikuatkan oleh salah satu anak yang biasa melakukan aktivitas senam dan hapal dengan gerakannya:

“Sudah biasa dilakukan mba, kami sampai hapal gerakan senamnya gak ada yang jadi intruktur didepan, yang jadi ya kami semua, kecuali Nni, Dy, dan Ds yang tidak melakukannya. Karena mereka down syindrom[37].

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa strategi pembiasaan dapat menunjang dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas

intelektual, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh yang ada di Yayasan Sayap Ibu panti 3, dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

3. Strategi Pemberian Latihan

Dengan latihan maka diharapkan dapat membuat keterampilan berkembang, sehingga ketergantungan pada pihak lain menjadi berkurang atau bahkan hilang. Melatih penderita retardasi mental pasti lebih sulit dari pada melatih anak normal antara lain karena perhatian penderita retardasi mental mudah terinterupsi. Untuk mengikat perhatian mereka tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan merangsang indera[38]

Menurut Maramis (2005: 386) ada beberapa jenis latihan yang dapat diberikan kepada penderita disabilitas intelektual, yaitu Latihan di rumah: belajar makan sendiri, membersihkan badan dan berpakaian sendiri. Latihan di sekolah, belajar keterampilan untuk sikap sosial. Latihan teknis, latihan diberikan sesuai dengan minat dan jenis kelamin penderita. Latihan moral, latihan berupa pengenalan dan tindakan mengenai hal-hal yang baik dan buruk secara moral[39].

Dengan pemberian latihan terhadap penyandang disabilitas intelektual. dalam hal melakukan kegiatan atau aktivitas yang ada dalam Yayasan Sayap Ibu. oleh karena itu, strategi ini memiliki tujuan yang dapat membentuk kemandirian intelektual. Dimana hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan yang mendukung kepada arah kemandirian tersebut.

Dalam hal ini ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti membatik, membuat gelang tangan, membuat tote bag, dan melukis. Sehubungan dengan disabilitas intelektual yang memiliki kelemahan dalam intelektual dan daya tahan ingat yang lemah maka perlu adanya latihan-latihan dalam setiap kegiatan keterampilan tersebut. Seperti yang terlihat dalam kegiatan ngebatik sangat perlu adanya latihan dan dijadwalkan dalam seminggu 2 kali[40].

Latihan motorik halus pada jari-jari adalah satu hal yang penting untuk anak-anak down syndrom, karena umumnya anak down syndrom memiliki jari-jari yang cenderung besar dan tidak luwes. Dengan demikian pengasuh perlu memperhatikan kondisi fisik maupun kemampuan motorik halus anak ketika tujuan pembelajarannya difokuskan

pada keterampilan motorik halus. Seperti berbusana, makan, dan keterampilan yang lain.

Setiap hari dalam kurun waktu seminggu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan itu berbeda-beda sesuai jadwal program yang telah ada sehingga menghasilkan karya yang berbeda pula. Dengan demikian berbagai latihan dilakukan oleh anak penyandang disabilitas yang ada di Yayasan Sayap Ibu Panti 3.

Dalam pemenuhan tugas sehari-hari seperti mencuci, membersihkan lantai, dalam prosesnya mereka belum begitu paham tapi untuk melakukannya mereka bisa. Hal tersebut masih terus dilatih dan diberikan pemahaman kepada anak-anak penyandang disabilitas di sana.

4. Startegi Penguatan

Arah dari penguatan adalah sebagai upaya dalam mendorong tunagrahita untuk lebih mandiri. Penguatan dalam hal ini bisa dengan memberikan pujian terhadap anak-anak penyandang disabilitas intelektual setelah mereka melakukan kegiatan atau setelah mereka membuat sesuatu yang menghasilkan sesuatu.

Sebagaimana yang dituturkan oleh para pengasuh di sana pujian sebagai reward dan

penguatan pikiran hasil dari hal tersebut dapat mempengaruhi rasa percaya diri, sikap positif, dan perilaku yang baik. dorongan dan pujian perlu disediakan pada setiap langkah yang diajarkan[41].

Penguatan diberikan berupa hadiah saat anak mampu melakukan setiap langkah yang diajarkan. Pemberian hadiah ini memengaruhi motivasi belajar anak untuk terus berusaha menyelesaikan setiap langkahnya, penguatan yang tepat untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan adalah berupa ucapan dan gerakan tubuh, bentuk penguatan yang mudah dipahami oleh mereka yang memiliki keterbatasan intelektual tingkat sedang. Reinforcement juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterbelakangan mental mampu belajar melalui program terapi yang efisien hingga tingkat yang jauh lebih besar[42].

Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku operan, yang tidak otomatis, dapat diprediksi dan terkait dalam setiap cara yang dikenal dengan mudah untuk bisa diidentifikasi oleh rangsangan. Skinner percaya bahwa perilaku tertentu hanya terjadi jika disebabkan oleh rangsangan tertentu. Kata

"operan" menjelaskan seluruh perilaku yang beroperasi pada lingkungan untuk menghasilkan peristiwa atau tanggapan dalam lingkungan tersebut. Jika kejadian atau tanggapan yang memuaskan, kemungkinan bahwa perilaku operan akan diulang biasanya meningkat[43].

Skinner membagi penguatan menjadi dua, yaitu reinforcement positive dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus dapat mengakibatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Penguatan atau reinforcer baik yang positif ataupun negatif merupakan cara dari sebuah proses belajar, untuk mengubah perilaku sesuai dengan yang diharapkan[44].

Bentuk-bentuk reinforcement positive bisa dalam berbagai bentuk, dalam bentuk hadiah, seperti permen, kado, makanan, dalam bentuk perilaku, seperti senyum, menganggukkan kepala tanda setuju, bertepuk tangan dan mengacungkan jempol, atau bisa juga dalam bentuk penghargaan, seperti memberikan nilai A dan peringkat pertama disekolah. Bentuk-bentuk penguatan negatif adalah

menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberi tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang, seperti menggeleng, kening berkerut, muka kecewa[45].

Senada dengan pengasuh yang lain mengatakan bahwa anak-anak penyandang disabilitas suka akan pujian. Terlihat ketika anak-anak yang tengah malas melakukan kegiatan atau aktivitas dilakukan pendekatan dan memberikan pujian terhadap hasil yang akan dilakukan. Seperti ucapan "bagus sekali kamu bikin ini", "wah hebat bisa menulis seperti ini". sehingga anak tersebut mau melakukannya dengan terus menerus, serta memberikan dukungan penuh untuk kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan[46].

Pentingnya memberikan pujian dengan cara, tempat dan waktu yang tepat. Karena usaha tersebut akan sangat membantu dalam hal mengembangkan rasa penghargaan anak terhadap diri sendiri, memotivasi anak untuk selalu berusaha lebih baik lagi, juga mengembangkan perilaku positif anak. Sebaliknya memberikan pujian dengan cara yang kurang tepat akan menurunkan penghargaan anak terhadap diri sendiri atau membuat mereka menjadi

tergantung terhadap pujian, dan menurunkannya motivasi anak.

Seperti yang diungkapkan oleh pengasuh bahwa:

“Anak-anak disabilitas intelektual butuh kasih sayang yang lebih, perhatian, pengakuan, dan dukungan penuh. Sehingga ketika sebelum atau sesudah mereka melakukan aktivitas atau kegiatan harus diberikan suatu perlakuan seperti pujian, perhatian atau sebuah pelukan[47].

Setiap individu yang normal saja suka dengan sebuah pujian, perhatian, dan pengakuan. Karena itu menjadi salah satu motivasi, dorongan, dukungan yang mampu mempertahankan diri dari kemalasan, serta rasa tidak semangat dalam melakukan sesuatu.

5 | Penutup

Pembiasaan kemandirian yang dilatih diantaranya ialah bina diri, bina lingkungan dan bina keterampilan. Kemudian Strategi yang dilakukan oleh pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual efektif untuk diterapkan kepada para penyandang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada masing-masing anak. Terlihat dari anak-anak yang hampir semua bisa melakukan aktivitas sehari-hari bahkan kegiatan keterampilan seperti, membuat, melukis, dan lain-lain. Karena pada dasarnya Yayasan Sayap Ibu

panti 3 ini tempat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian secara lebih luas, dengan pendampingan para pengasuh yang ada. Mulai dari *self help* sampai kepada pengembangan potensi keterampilan.

Daftar Pustaka

- [1] Muhammad Aqladri Burga, “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik”, (Al Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan), Vol. 1, No. 1, 2019.
- [2] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- [3] Efranke Y. Pioh Dkk, Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Batremeus Manado, Jurnal Acta Diurna, Vol. 6, No. 1, 2017.
- [4] Maftuhin Arif, “Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel, studi atas empat Masjid di Yogyakarta, Inklusi, Vol. 1, No. 2, 2014.
- [5] Geminastiti Purinami A, Dkk, “Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja”, Jurnal Pekerja Sosial, Vo. 1, No. 3, 2018.
- [6] Dinie Ratri Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Psikosain: Yogyakarta, 2016.
- [7] Siti Meichati, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Rosdakarya, 1987.
- [8] Badudu J.S dan Sultan Moh Zain, Kamus Besar Bahasa Indonesi, Sinar Harapan: Jakarta, 2008.

- [9] Janes dan Mery Kenny, *Dari Bayi, Gunung Mulia: Jakarta, 1998.*
- [10] Anita Lie dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina kemandirian dan Tanggung Jawab Anak sampai Remaja, Gramedia: Jakarta, 2004.*
- [11] Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bandung, 2009.*
- [12] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.*
- [13] T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa, Reflika Aditama, Bandung, 2007.*
- [14] Anang Sutedja, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa, Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, ed), 90.*
- [15] Abdul Hadist, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik, Alfabeta: Bandung, 2006.*
- [16] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Kata Hati, Yogyakarta, 2010.*
- [17] Miftahul Jannah dan Ira Darmawati, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkembutuhan Khusus, Insight Indonesia: Surabaya, 2004.*
- [18] Jati Rinarki Atmajaya, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017.*
- [19] Anita E, Dkk, *Mendidik Anak Bermasalah, Intisari Press: Jakarta, 2004.*
- [20] Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1997.*
- [21] Suharsumi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Rineka Cipta: Jakarta, 2009.*
- [22] Darmayanti Zuhdi, *Metodologi Penelitian Kualitatif, FBPS: Yogyakarta, 2001.*
- [23] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Prenada Media Group: Jakarta, 2007.*
- [24] Amanda Anggriani Kinasih dan Ike Anggraika, *Penerapan Token Economy dan Teknik Prompting untuk Meningkatkan Keterampilan Berpakaian Pada Remaja Dengan Disabilitas Intelektual Taraf Sedang, Jurnal Psikogenetis, Vol. 7, No. 2, 2019.*
- [25] Reva Gilang Ramadhan, *Pendekatan Kelembagaan dalam Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Program Ajar Latih Ulang di Bbrspdi Kartini, Kabupaten Temanggung, Repository Universitas Jember, 2019.*
- [26] Ahmad Ahnaf Rafif dan In'amul Hasan, *Implementasi Habitus Learning Untuk Penyandang Disabilitas Mental di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta, Vol. 1, 2020.*
- [27] Maramis, W.F, *Ilmu Kedokteran Jiwa, Airlangga University: Surabaya, 2008.*
- [28] Mangunsong F. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, LPSP3 UI: Depok, 2009.*

- [29] Martin G, dan Pear J, Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya, Terj. (Edi Purwanta), Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015.
- [30] Bahera. A, The effectiveness of cognitive skill training on performance in dressing in the mentally retarded. The Indian Journal of Occupational Therapy, Vol. 33, No. 2, 2001.
- [31] Olson, M.H dan Hergenhahn, B.R, Pengantar Teori-teori Kepribadian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta edisi 8, 2013.
- [32] Feist, J dan Feist, G.J, Teori Kepribadian: Theories Of Personality, (terj. Hndriatno), Salemba Humanika: 2010.